THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Kegiatan Literasi Kitab Akhlakul *Lil Banin* Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Siti Wardiyatul Azizah[1], Muhammad Shahinshah Kafiul Khuluq[2], Try Riduwan Santoso[3]

azizahwardiyatul@gmail.com[1], kafihamzah07@gmail.com[2], tryriduwan165@gmail.com[3]

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia[13], Nanjing University Of Information Science and Technology, Nanjing, China[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai implementasi kegiatan literasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* terbukti cukup efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan kepatuhan lebih terhadap tata tertib sekolah, bersikap baik dan berperilaku sopan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Proses kegiatan literasi ini dilaksanakan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini melibatkan beberapa tahap penting, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode bandongan, ceramah, tanya jawab, dan demostrasi. Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini mencakup akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini dapat melatih peserta didik dalam membaca dan menulis bahasa arab, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kegiatan literasi ini tidak hanya berperan dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam membentuk karakter mulia pada peserta didik yang memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari mereka.

Keywords: Kegiatan Literasi; Kitab *Akhlakul Lil Banin*; Akhlakul Karimah

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the implementation of literacy activities using the Akhlakul Lil Banin text to enhance the noble character (akhlakul karimah) of students at SMP Islam Serba Bakti Suryalaya. This research employs a descriptive qualitative method, with data gathered through observation, interviews, and documentation. This approach helps the researcher gain an in-depth understanding of the literacy program's implementation. Based on the findings, the Akhlakul Lil Banin literacy activities have proven effective in improving students' noble character. This is reflected in behavioral changes, with students displaying greater adherence to school rules, behaving well, and showing respect both at school, home, and in the community. The literacy program is conducted systematically, encompassing the stages of planning, execution, and evaluation. It involves several important stages: the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The teaching methods applied include the bandongan method, lectures, question-and-answer sessions, and demonstrations. The materials taught cover ethics towards Allah SWT, fellow humans, and the environment. Additionally, this program helps students practice reading and writing in Arabic and develop critical thinking skills in evaluating the information they receive. Therefore, this literacy activity not only plays a role in religious education but also in shaping noble character in students, positively impacting their daily lives.

Keywords: *Literacy activities; Akhlakul Lil Banin Book; Good Morals*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar dalam bidang akademis, tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan saat ini harus mampu memberikan pengetahuan yang relevan sekaligus membentuk karakter peserta didik agar memiliki moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan berperan untuk membimbing individu dalam berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya menguasai keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif yang dapat membantunya menghadapi kehidupan di masa depan (Nurhayati & Firdaus, 2020).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia tidak hanya memfokuskan pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, namun juga mencakup pengembangan spiritualitas, akhlak mulia, serta kecerdasan sosial dan emosional. Undang-undang ini menegaskan pentingnya pendidikan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan pengendalian diri dan akhlak yang baik.

Dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal, manusia selalu terlibat dalam situasi belajar. Setiap individu memperoleh pembelajaran dari pengalaman, baik yang disadari

maupun tidak. Pengalaman-pengalaman ini membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik, serta mempengaruhi tujuan hidupnya. Pendidikan juga tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang menjadi bagian dari pengalaman belajar. Proses pendidikan tidak lepas dari proses membaca, karena kegiatan membaca dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman manusia itu sendiri. Membaca tidak hanya sekedar keterampilan, tetapi juga sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang mampu memperkaya pola piker dan pemahaman mereka tentang dunia. Selain itu, membaca dapat memperluas sudut pandang, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Kegiatan membaca sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Membaca tidak sekedar menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia, tetapi juga dapat memperluas pengetahuan mengenai nilai-nilai, norma, dan prinsip hidup yang baik. Melalui berbagai jenis bacaan seperti buku, artikel, atau kitab, peserta didik dapat mempelajari perilaku, sikap, dan pilihan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam proses membaca, mereka tidak hanya menyerap informasi secara intelektual, tetapi juga diajak untuk mendalami dan memikirkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Proses ini dikenal sebagai internalisasi nilai, di mana nilai-nilai moral dan etika yang diperoleh dari bacaan menjadi bagian dari diri mereka. Misalnya, melalui literasi kitab atau bacaan lain yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab, peserta didik dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca adalah salah satu ciri orang yang memiliki literasi yang baik. (Wahyuni, 2015), mengemukakan bahwa membaca sebagai kemampuan dasar dalam belajar, karena kegiatan membaca mempunyai banyak kemampuan untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperluas wawasan, dan mengetahui segala sesuatu. Kegiatan ini membuka kesempatan untuk mengetahui berbagai hal yang sebelumnya tidak dikenal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, sejarah, maupun kehidupan sosial.

Menurut Oktariani dan Evri, literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh sampai menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Monica et al., 2023). Sedangkan menurut (Yunus, 2018), bahwa Kemampuan membaca dan memahami tulisan, atau tidak buta huruf menjadi indikator utama bahwa seseorang memiliki pengetahuan

yang luas, terutama dalam bidang sastra. Sastra disini mencakup pemahaman tentang budaya, sejarah, dan perkembangan bahasa. Namun, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis saja. Seiring perkembangn zaman, literasi harus melibatkan berbagai keterampilan lain, seperti mendengarkan, berpikir kritis, berbicara serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Wandasari, 2017), literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut Mustofa dalam (Ekadiansyah, 2020) menjelaskan bahwa literasi yang berkembang pada anak tidak hanya berkutat pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai atau beragam arti, sering disebut dengan multiliterasi. Terbentuknya generasi yang literat merupakan sebuah keharusan, agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain.

Kegiatan membaca menurut Farr, menyatakan *"reading is the heart of education"* yang artinya membaca adalah jantungnya pendidikan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan Australia yang mengatakan bahwa, literasi merupakan inti atau jantungnya kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil di dalam atau diluar sekolah, meskipun latar belakang peserta didik berbeda-beda akan tetapi pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang cukup untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peseta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan. Tantangan ini merupakan modal terpenting bagi generasi muda untuk mengatasi tantangan tersebut (Nurhayati & Firdaus, 2020).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia melalui Peraturan No. 23 Tahun 2015 menetapkan bahwa GLS juga tidak hanya sebatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup penguatan budi pekerti. Salah satu implementasi GLS di sekolah adalah dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku non-pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus awal yang positif terhadap perkembangan literasi peserta didik, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis (Nurhayati & Firdaus, 2020). Menurut Dirjen Dikdasmen 2016, kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 literasi juga mencakup bagaimana orang lain

berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, informasi terkait kemampuan literasi untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan dan menginformasikan untuk mengatasi berbagai persoalan (Wandasari, 2017).

Kemampuan literasi merupakan keteladanan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk membangun kemajuan bangsa. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan teknis, tetapi juga merupakan cerminan dari karakter seseorang dalam menyikapi perkembangan zaman. Bangsa yang memiliki tingkat literat tinggi adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman, sedangkan bangsa yang buta huruf atau kurang literasi akan tertinggal dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan zaman (Hermanto et al., 2017). Menurut (Fayza et al., 2021), Kegiatan literasi dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam maupun di luar kelas, literasi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap cara berpikir kita, khususnya terhadap literasi sekolah. Di lingkungan sekolah, literasi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran berpikir kritis peserta didik, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai moral mereka. Kegiatan literasi melibatkan warga sekolah (peserta didik, kepala sekolah, guru, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya).

Kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Ekadiansyah, 2020), tujuan literasi yaitu: dapat membantu meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat; membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; dan meningkatkan kemampuan seseorang serta memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya. Sedangkan menurut (Wandasari, 2017), gerakan literasi sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum kegiatan literasi sekolah yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah, yaitu: 1) menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di sekolah; 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacana dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Kegiatan literasi sekolah menjadi salah satu upaya untuk membudidayakan kegiatan membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan minat baca yang ada di sekolah, sehingga akan berdampak pada kemampuan siswa dalam berliterasi sejak dini. (Retnaningdyah Pratiwi, 2016) menjelaskan bahwa kegiatan literasi dapat dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu, 1) tahap pembiasaan, tahap ini merupakan kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru sehingga dalam tahap pembiasaan ini dapat meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Sukma & Sekarwidi, 2021); 2) tahap pengembangan, tahap ini sama dengan tahap pembiasaan. Akan tetapi, dalam tahap pengembangan ini, peserta didik di dorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan perasaan ke dalam proses membaca melalui kegiatan lisan dan tulisan; dan 3) tahap pembelajaran, dalam tahap ini kegiatan berliterasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan membaca dan menulis teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kitab *Akhlakul Lil Banin* merupakan salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren atau madrasah. Menurut (suratman, 2015), Kitab *Akhlakul Lil Banin* adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja yang merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* dan *Al-Akhlaq Lil Banat.* Menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam (Nurjanah et al., 2022) mengatakan bahwa kitab *Akhlakul Lil Banin* yaitu pendidikan akhlak menjadi hal yang wajib ditanamkan kepada anak sejak kecil, mulai dari Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, Akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, teman, dan guru.

Kitab *Akhlakul Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad ini telah digunakan sejak tahun 1950-an dan hampir digunakan di berbagai pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Meskipun kitab ini ditulis dengan bahasa Arab tetapi mudah dibaca dan dipahami karena berharakat sehingga santri pondok pesantren maupun madrasah akan mudah membacanya. Kitab ini berisi tentang nasihat akhlak yang disampaikan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan melalui cerita (Noviana Rizkia, 2021). Kitab Al-Akhlâq Lil-Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja terdiri dari empat jilid. Kitab ini diterbitkan di Surabaya oleh

Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan Wa Awladihi. Kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, tetapi juga telah beredar kitab terjemahan ke beberapa bahasa seperti bahasa Sunda, Jawa, Madura, dan lain sebagainya (Noviana Rizkia, 2021). Jumlah halaman dan tahun terbit kitab Al- Akhlāq Li Al-Banīn yaitu, Jilid 1 berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H; Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H; Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun; Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.

Penanaman pendidikan akhlak yang harus dimulai sejak dini dan menyampaikan perbedaan akhlak yang harus diamalkan dan akhlak yang ditinggalkan oleh peserta didik (Muhammad Al-Hadziq, 2022). Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh (Pamungkas, 2014), akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai dan norma. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Oleh karena itu, anak harus di beri pemahaman dan pembiasaan perilaku yang baik sejak kecil. Tujuan mempelajari kitab *Akhlakul Lil banin* ini untuk membantu para pelajar dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, teman dan lain-lain di lingkungan pesantren maupun di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seluruh pelajar, khususnya peserta didik di sekolah. Sudrajat dalam (Azizah & Utami, 2023), menyatakan bahwa menjadikan seseorang bijak lebih mudah daripada menjadikan seseorang baik dan bijaksana. Hal ini menggambarkan tantangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, masalah terkait dengan akhlak dan etika seringkali menjadi perhatian utama, karena akhlak merupakan fondasi dasar dalam kehidupan sosial dan beragama.

Pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Hendar et al., 2023) pendidikan akhlak merupakan kunci utama dalam mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki karakter yang beradab dan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Akhlak mulia adalah nilai utama yang diajarkan dalam Islam dan juga berperan sebagai pondasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada akhlak mulia dan budi pekerti menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam setiap aspek pendidikan, termasuk dalam kegiatan literasi yang dijalankan di sekolah. Menurut Halim dikutip dalam (Sri Handayani et al., 2021), dalam Pendidikan Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena itu, Allah SWT memberikan utusan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi para pendidik dan pengajar ilmu di kalangan manusia.

Hal tersebut dibuktikan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah SAW ialah sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi umat manusia, karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 22:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْاَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا (اَلْأَحْزَابِ: ٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21)". (Tim Penerjemah Qur'an Kemenag, 2019:606).

Intisari tafsir dari surat Al-Ahzab Ayat 21 menegaskan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik untuk umat Islam. Hal ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai moral yang luhur, serta mengarahkan umat Islam untuk terus mengingat Allah, beristigfar, dan bersyukur dalam segala keadaan. Dengan memegang teguh Sunnah Nabi, seseorang dapat hidup sesuai dengan petunjuk Allah, berharap kepada rahmat-Nya, dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Lalu dalam hadist menjelaskan bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sesuai dengan hadist, yaitu:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم : اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ

(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasululloh SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhori).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa akhlak yang mulia itu akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, kita sebagai umatnya harus tentu harus mengikuti ajarannya dan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW. Tentunya dalam kitab Akhlakul Lil Banin adalah kitab yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak yang seharusnya dapat dijadikan sebagai pedoman berakhlakul karimah bagi umat islam.

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam diajarkan untuk bersikap sopan, menghormati, dan adil terhadap orang lain. Akhlak yang baik ini mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan

keluarga, teman, masyarakat, hingga sesama umat Islam. Orang tua dan guru mendapatkan tempat yang sangat tinggi. Anak-anak diajarkan untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua, sebagai bentuk rasa syukur atas kasih sayang dan pengorbanan yang mereka berikan. Selain itu, guru juga memiliki posisi penting dalam membentuk karakter anak-anak. Islam mengajarkan bahwa anak harus berakhlak baik dan menghormati guru sebagai pengarah ilmu dan pendidikan.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, etika, dan akhlak pada anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat penting karena mereka adalah orang pertama yang mengenalkan anak-anak pada norma dan nilai agama Meskipun tanggung jawab utama dalam pendidikan anak ada di tangan orang tua, guru di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka juga berperan dalam membentuk akhlak siswa. Guru adalah contoh dan teladan bagi anak-anak dalam hal perilaku, cara berbicara, dan interaksi sosial. Pendidikan yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebajikan yang ada dalam Islam. Meskipun guru memainkan peran penting di sekolah, orang tua tetap menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak, terutama dalam mendidik akhlak dan moralitas. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan yang tepat, baik di rumah maupun di luar rumah, untuk memastikan perkembangan yang seimbang antara pendidikan agama dan akademik. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sebuah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui interaksi dengan orang tua dan guru, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Menurut (Arif Muhammad, 2021) mengemukakan bahwa akhlak mulia (Akhlakul Karimah) merupakan suatu wujud keberhasilan dalam menuntut ilmu khususnya dalam pendidikan islam, dan akhlak menjadi cerminan utama keberhasilan belajar seseorang atau sebagai wujud fisik dari karakter seseorang. Dengan demikian, yang dikatakan oleh Syekh Umar Ibnu Ahmad Barja memberikan contoh nyata tentang keberadaan ranting yang bengkok namun pohon sudah terlanjur besar dan rantinya sudah tebal. Oleh karena itu, contoh dari seorang anak yang tidak mempunyai akhlak dari kecilnya, tidak mungkin mereka berakhlak ketika telah dewasa nanti. Akhlak yang diajarkan kepada anak bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan tercela serta bahayanya yang akan merugikan anak sehingga anak dapat memilih perbuatan

yang harus dijauhi untuk kehidupannya (Herawati, 2017). Dan akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap Agama Islam. Akhlakul karimah menjadi penting untuk diaktualisasikan oleh seorang muslim dalam proses pembinaan dan mampu membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim sejati.

Penanaman pendidikan akhlak sejak dini berarti bahwa pendidikan tentang perilaku baik harus diberikan kepada anak-anak sejak usia muda. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter mereka sejak awal, sehingga mereka dapat memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan (Muhammad Al-Hadziq, 2022). Mengajarkan perbedaan antara akhlak yang harus diamalkan dan yang harus ditinggalkan mengacu pada proses mendidik anak-anak tentang perilaku-perilaku baik (seperti jujur, sopan, dan peduli kepada sesama) serta perilaku buruk yang harus dijauhi (seperti berbohong, mencuri, atau menyakiti orang lain). Ini membantu anak memahami nilai-nilai moral yang benar. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh (Pamungkas, 2014), Akhlak atau moralitas berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Nilai adalah apa yang dianggap baik dan benar, sementara norma adalah aturan atau standar yang mengatur perilaku manusia dalam suatu masyarakat. Pembentukan akhlak yang baik sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan tempat anak berada. Misalnya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengutamakan kejujuran dan kebaikan, maka karakter mereka cenderung mengarah pada pengamalan nilai-nilai tersebut.

Menurut (Nurhayati, 2014) menuntut ilmu dimulai dari buaian hingga liang lahat, maka untuk membentuk akhlak yang baik yaitu membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sejak mulai kanak-kanak hingga dewasa bahkan hingga lanjut usia dan kematian. Akhlak terbentuk melalui pembiasaan, yang artinya bahwa anak-anak belajar dengan melakukan perilaku tertentu secara berulang-ulang. Menurut Al-Farabi, tujuan akhlak ialah untuk mencapai kebahagiaan, yang merupakan tujuan utama yang diidamkan dan diusahakan oleh setiap individu, jika diperhatikan dengan cermat, tampak bahwa seluruh definisi akhlak saling melengkapi dan tidak bertentangan, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul dalam tindakan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi dan telah menjadi kebiasaan (Jamal, 2017).

Pembiasaan yang dimaksud bisa berupa pengajaran langsung dari orang tua, guru, atau masyarakat sekitar yang memberikan teladan dan mengingatkan tentang perilaku yang benar. Anak perlu diberi pemahaman tentang perilaku yang baik dan diajarkan bagaimana

melakukannya sejak usia dini. Pendidikan yang dimulai sejak kecil ini akan membantu mereka menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Selain itu, dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga akhlak baik menjadi bagian dari diri mereka seiring bertumbuh dewasa. Menurut (Amarodin, 2022), dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (terpuji) yaitu suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan kesesuaian jiwa dengan perilaku yang baik dan benar, seperti jujur, lurus, berkata benar, menempati janji, dan lain sebagainya. Dengan perilaku yang baik, seseorang dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT, baik di hadapan Allah maupun di mata manusia. Mengamalkan akhlak terpuji tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga membuat seseorang disukai oleh orang lain. Dan akhlak tidak baik (tercela) yaitu perilaku yang dapat merusak iman seseorang dan merendahkan martabat kemanusiaannya, seperti khianat, berdusta, melanggar janji dan lain sebagainya.

Akhlak mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak kepada Allah dapat diartikan juga sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik (Hafitli et al., 2020). Dengan demikian, untuk memperbaiki akhlak yang jahat harus dengan mengatasi lawannya. Misalnya saja sifat kikir merupakan sifat yang jahat, namun dapat diperbaiki dengan mengupayakan lawannya, yaitu dengan bermurah hati dalam sedekah. Dan sedekah ini mungkin sangat sulit pada awalnya, tetapi lambat Laun akan menjadi lebih mudah. Semua itu bisa di capai melalui latihan dan perjuangan yang terus-menerus. Inilah yang imam Al-Ghazali sebut dengan *"Mujahadah Nafs"* (Perang melawan hawa nafsu). Menurut Ahmad Amin , yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak merupakan perbuatan manusia yang ditentukan baik atau buruknya, akan tetapi perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja (khilaf) maka tidak dikatakan sebagai perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut tidak dilakukan bukan dasar pilihan (Herawati, 2017). akhlak yang diajarkan kepada anak ialah akhlak baik yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah SWT kehidupan dibedakan menjadi tiga yaitu, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.

Berdasarkan dari pengamatan terlihat bahwa Pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik, budi pekerti yang luhur, dan kepribadian yang mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak menjadi pusat perhatian yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik sejak usia dini sangatlah penting, terutama di lingkungan sekolah yang merupakan tempat kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan akhlak peserta didik adalah melalui kegiatan literasi.

SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, memandang pentingnya kegiatan literasi sangat penting. Kegiatan literasi tersebut berupa kitab *Akhlakul Lil Banin*. Kitab ini menjadi sarana yang sangat relevan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak Islami kepada para peserta didik. Kitab *Akhlakul Lil Banin*, yang ditulis oleh para ulama terdahulu, berisi ajaran-ajaran tentang adab dan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini mengajarkan berbagai aspek akhlak, mulai dari akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, guru, hingga sesama manusia. Penggunaan kitab ini sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah Islam diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan akhlak karimah kepada peserta didik. Kegiatan literasi ini tidak hanya melibatkan pembacaan kitab secara rutin, tetapi juga penghayatan dan implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran akhlak tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Namun, implementasi kegiatan literasi kitab ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Beberapa faktor pendukung, seperti dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, dapat memperlancar jalannya kegiatan ini. Namun, tidak jarang ditemukan juga faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran, minat baca peserta didik yang rendah, serta kesulitan dalam memahami teks-teks klasik yang menggunakan bahasa yang tidak lagi familiar bagi peserta didik masa kini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut guna mencari solusi yang tepat agar kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi peningkatan akhlak peserta didik. Seiring dengan itu, penting juga untuk melihat sejauh mana kegiatan literasi kitab ini dapat berkontribusi pada peningkatan akhlak peserta didik. Akhlakul karimah, sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam, mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya terdapat kegiatan literasi berupa pembelajaran akhlak yaitu kitab Akhlakul Lil Banin pada pagi hari setiap hari rabu, yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi dilakukan sebagai upaya untuk peningkatan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik baik yang sudah ada atau yang belum. Namun, walaupun sudah dilaksanakan kegiatan literasi ini, ternyata masih banyak peserta didik yang paham terhadap pembelajaran akhlak tetapi belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga masih berperilaku kurang baik, seperti kurang sopan santun, berbicara kasar, membolos saat jam pelajaran, berani melawan orang tua atau guru, melanggar peraturan, bullying dan kenakalan-kenakalan lainnya yang tentu ini kurang sesuai dengan tujuan adanya kegiatan literasi.

Literasi merupakan kegiatan utama yang harus dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di SMP Islam Serba Bakti Surryalaya Tasikamalaya. Lembaga tidak hanya fokus memberikan pengembangan intelektual, tetapi juga berupaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Sebab keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penilaian ujian sekolah, tetapi juga dari penghayatan dan pendalaman akhlak yang baik. Guru PAI memegang peran penting dalam hal ini, serta dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan. Melalui kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin, diharapkan dapat meningkatkan akhlak peserta didik, sebagai solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek, mulai dari pelaksanaan kegiatan literasi kitab, faktor pendukung dan penghambatnya, hingga sejauh mana kegiatan tersebut dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diangkat dengan judul "Kegiatan Literasi Kitab *Akhlakul Lil Banin* Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik (Penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya)".

Adapun rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya ? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya ? 3) Bagaimana peningkatan akhlak peserta didik setelah mengikuti kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. 3) Untuk mengetahui peningkatan akhlak peserta didik setelah mengikuti kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Kecamatan Pageurageng, Kabupaten Tasikmalaya selama waktu tertentu.

Teknik sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria atau pertimbangan sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu kepala sekolah, guru pengisi kegiatan literasi, dan peserta didik

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap objek dimana fenomena tersebut terjadi dan wawancara mendalam. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan. Menurut Susan Stainback, wawancara merupakan menjadi alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang partisipan terhadap situasi dan fenomena, yang tidak bisa didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2022: 232). Jumlah sampel yang di wawancara sebanyak 7 narasummber, yang terdiri 1 ibu kepala sekolah, 1 guru pengisi kegiatan literasi, dan 5 peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: tahap pertama reduksi data (data *reduction*) data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Tahap kedua penyajian data (data *display*) dan tahap ketiga Kesimpulan dan Verifikasi *(Conclusion Drawing and Verification)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik di Indonesia sering mengalami minat yang rendah dalam membaca dan menulis, akibat kurangnya kesadaran tentang pentingnya literasi. Sebenarnya, menjadikan seseorang bijak jauh lebih mudah daripada menjadikan orang yang baik dan bijaksana. Oleh karena itu, persoalan akhlak dan etika harus menjadi perhatian yang utama. Penurunan dalam nilai-nilai akhlak merupakan permasalahan yang harus segera diatasi, terutama oleh lembaga pendidikan. Di lingkungan pendidikan, sering ditemukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku oleh pelajar, mulai dari yang ringan hingga yang serius. Contoh penyimpangan ini termasuk bullying, kurang sopan santun, berbicara kasar, membolos saat jam pelajaran, melawan orang tua atau guru, serta melanggar peraturan, dan lain-lain. Kenakalan seperti ini sudah terjadi di semua tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil obervasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMP Islam Serba Bakti menunjkkan, bahwa tujuan dari kegiatan literasi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya literasi. Kegiatan literasi ini menggunakan kitab kuning yaitu *"Akhlakul Lil Banin"* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja sebagai bahan ajar literasi. Kitab ini dipilih karena isinya dianggap cukup mendasar dan relevan untuk diajarkan pada remaja saat ini.

Kegiatan literasi dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang materi akhlak kepada peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk perilaku atau akhlak yang baik sesuai dengan tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan visi misi SMP Islam Serba Bakti yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Selain itu juga tujuan dari adanya kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin ini adalah untuk melatih peserta didik dalam membaca dan menulis kalimat bahasa Arab, serta dapat membentuk akhlak peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Omik Miftahulloh sebagai guru pengisi kegiatan literasi.

Dari penjelasan bapak Omik Miftahulloh diatas tentang tujuan diadanya kegiatan literasi terdapat kesamaan dengan yang diungkapkan oleh Ekadiansyah dalam jurnalnya yaitu dalam kegiatan literasi banyak hal yang dapat dicapai oleh peserta didik yaitu untuk meningkatkan pembendaharaan kosa kata dalam kalimat, bertambahnya wawasan dan informasi baru, dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis kalimat sehingga dapat berfikir kritis terhadap informasi yang diterima dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ekadiansyah, 2020).

Kegiatan literasi ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku baik peserta didik. Nilai akhlak mencakup prinsip-prinsip yang mendorong perilaku positif. Nilai tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Nilai akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT; 2) Nilai akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia; 3) Nilai akhlak yang berhubungan dengan lingkungan.

Upaya melaksanakan kegiatan literasi terus dilakukan, namun perilaku peserta didik yang melanggar masih terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan proses kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* untuk peningkatan akhlakul karimah. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti peroleh melalui pengamatan yang dilakukan selama 2 minggu.

Kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya

Dalam pemberian pengetahuan keagamaan di dalam kelas guru memberikan pengetahuan melalui pelajaran pokok yakni mata pelajaran agama dan budi pekerti (PABP). Berdasarkan temuan data, kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya dilakukan sebagai langkah awal sekolah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membaca dan menulis sehingga dapat mengolah informasi secara kritis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, dibagi dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan hasil atau evaluasi.

Menurut hasil wawancara, bahwa yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu, menyiapkan jadwal kegiatan literasi, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* ini memiliki pembahasan tentang nilai-nilai akhlak sebagai upaya perbaikan perilaku peserta didik SMP Islam Serba Bakti demi terwujudnya generasi yang memiliki perilaku lebih baik. Dengan perencanaan yang telah disebutkan diatas mulai dari mempersiapkan jadwal hingga materi yang akan disampaikan, hal tersebut dapat dilakukan agar pelaksanaan kegiatan literasi dapat berjalan lancar. Sehingga menurut penulis, perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dan guru pengisi kegiatan literasi sudah cukup baik dipersiapkan, walaupun persiapan tersebut tidak menyeluruh.

Dalam proses peningkatan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan literasi memerlukan cara yang bertahap. Berdasarkan temuan data, Dalam proses peningkatan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan literasi memerlukan cara yang bertahap. Kegiatan ini menekankan pentingnya memperkuat akhlak peserta didik sejak dini dengan cara membaca, menulis, dan mengolah informasi yang telah dipelajari. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, tahapan-tahapan kegiatan literasi yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Pada tahap pertama yaitu pembiasaan dilakukan dengan cara guru membacakan dan menerjemahkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab kata demi kata. Setelah itu, siswa mengikuti dengan membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut. Jika ada siswa yang tidak membawa kitabnya, mereka akan menulis ulang kalimat-kalimat dalam bahasa Arab beserta artinya yang telah dijelaskan setelah kegiatan selesai. Dengan melakukan tahap pembiasaan ini, siswa akan terlatih dalam keterampilan membaca dan menulis kalimat dalam bahasa Arab.

Tahap kedua adalah tahap pengembangan, yaitu tahap dari proses memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik. Pada tahap ini yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan informasi nilai-nilai akhlak yang baik dan kurang baik dalam penjelasan langsung dari kitab tersebut. Dalam tahap ini peserta didik lebih banyak mendengarkan dan menerima informasi dari guru, karena pada tahap ini hanya terjadi perpindahan informasi dari guru kepada peserta didik. Sehingga peserta didik hanya memahami secara teoritis tentang akhlakul karimah, belum pada perubahan tingkah laku.

Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran. Pada tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diterimanya. Dalam tahap pembelajaran ini dilakukan, setelah mendapatkan informasi yang diterima oleh peserta didik setelah kegiatan literasi, seperti menghormati guru, berbicara yang baik kepada yang lebih tua, dan guru harus bisa mencontohkan dari hal-hal yang kecil, agar mereka dapat membiasannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari uraian diatas tentang kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin* terdapat kesamaan dengan pendapat (Sukma & Sekarwidi, 2021) dalam jurnalnya, bahwa dalam proses

pelaksanaan kegiatan literasi melalui tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap perkembangan, dan tahap pembelajaran.

Dalam kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin*, materi yang akan disampaikan hanya bersumber kitab yang digunakan, kemudian dihubungkan dengan dalil-dalil naqli, dan akhirnya dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan. Jika penulis menguraikan isi materi yang terdapat dalam kitab *Akhlakul Lil Banin*, maka materinya yaitu, 1) Bagaimana akhlak yang harus dimiliki anak; 2) Anak yang sopan; 3) Anak yang tidak sopan; 4) Anak harus bersikap; 5) Sopan sejak kecilnya; 6) Anak yang jujur; 7) Anak yang taat; 8) Nabi Muhammad SAW; 9) Sopan santun dalam rumah; 10) Abdullah di dalam rumahnya; 11) Ibumu yang penyayang; 12) Sopan santun anak terhadap anaknya 13) Shaleh dan ibunya; 14) Ayahmu yang berbelas kasih; 15) Sopan santun anak terhadap ayahnya 16) Kasih sayang ayah; 17) Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya; 18) Dua saudara yang saling mencintai; 19) Sopan santun anak terhadap kerabatnya; 20) Musthafa dan kerabatnya Yahya; 21) Sopan santun anak terhadap pelayannya; 22) Anak yang suka mengganggu sopan santun; 23) Anak terhadap tetangganya; 24) Hamid dan para tetangganya; 25) Sebelum pergi ke sekolah; 26) Sopan santun dalam perjalanan; 27) Sopan santun murid; 28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya; 29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah; 30) Sopan santun murid terhadap gurunya; 31) Sopan santun murid terhadap teman-temannya; 32) Nasehat-nasehat umum kesatu; 33) Nasehat-nasehat umum kedua.

Dari materi-materi yang terdapat dalam kitab Akhlakul Lil Banin, di harapkan para peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga akan memudahkan mereka untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam diri masing-masing. Dalam melakukan proses kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin diperlukan suatu metoode-metode agar hasilnya bisa sesuai dengan harapan sekolah. Adapun metode yang dilakukan dalam kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin adalah dengan empat cara, yaitu bandongan, ceramah, tanya jawab, dan demostrasi.

Metode bandongan yang digunakan yaitu guru membaca, menjelaskan, dan menerjemahkan kitab secara langsung kepada peserta didik. Guru membacakan kalimat bahasa Arab, kemudian menjelaskan arti dan maksud dari kata tersebut, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat makna harfiahnya dan memberikan arti pada setiap kalimat

bahasa Arab. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang tidak asing lagi digunakan oleh guru, karena metode ini menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, guru dapat memberikan informasi baru dan menjelaskan materi yang akan disampaikan. Dalam metode ceramah, guru biasanya memberikan penjelasan secara lisan dan terus-menerus, dengan sedikit interaksi langsung dengan peserta.

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu metode tanya jawab. Metode ini digunakan oleh guru pada setiap akhir kegiatan literasi. Ketika seluruh materi yang disampaikan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi tersebut. Dan metode terakhir yang digunakan oleh guru adalah metode demostrasi, tetapi metode ini tergantung pada jenis materi yang diajarkan. Jika materi tersebut mudah untuk dicontohkan atau diperagakan, seperti menunjukkan cara memberi salam dengan tangan kepada guru dan orang tua, maka metode ini lebih sering digunakan. Metode ini umumnya dipilih ketika materi yang disampaikan memerlukan contoh yang praktis.

Faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin untuk meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik

Proses meningkatkan nilai-nilai akhlak peserta didik yaitu melalui kegiatan literasi kitab *Akhlakul Lil Banin*. Dalam kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin terdapat faktor yang menjadi pendukung dan juga penghambat dalam proses meningkatkan nilai-nilai akhlak. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi tersebut terbagi menjadi 4 sebagai berikut; 1) pendidik. Peran pendidik sangat penting dalam proses meningkatkan nilai akhlak peserta didik. Sebab pendidik disini sebagai figur utama dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti melalui kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin. Guru agama khususnya, berperan aktif dalam mengawasi kegiatan, berbicara dan berperilaku dengan baik. Dan guru pun ikut serta dalam menasihati dan memotivasi para peserta didik agar berperilaku dengan baik. 2) Fasilitas adalah segala sesuatu yang disediakan untuk mendukung suatu kegiatan atau kebutuhan. Bangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat alternatif untuk kegiatan literasi. Meskipun masjid tersebut bukan milik sekolah, tetapi pengurus masjid telah memberikan izin untuk penggunaan tempat tersebut dalam kegiatan literasi. Selain itu, tersedia juga sound system dan setiap siswa memiliki kitab masing-masing. 3) Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengajarkan

perilaku baik kepada anak sejak kecil, agar anak terbiasa melakukan segala perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam mendukung perkembangan akhlak seseorang, karena lingkungan dapat membawa seseorang kearah yang baik atau kearah yang buruk. Oleh karena itu seseorang harus pandai dalam memilih teman yang baik agar dapat terpengaruh kearah yang lebih baik pula.

Selain adanya faktor pendukung, dalam pelaksanaan kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin dalam proses peningkatan akhlakul karimah peserta didik juga pasti adanya beberapa faktor yang menjadi penghambatnya diantaranya adalah sebagai berikut; 1) Diri sendiri yaitu jika peserta didik tidak memiliki motivasi, mereka mungkin kurang bersemangat dalam belajar dan menerapkan nilai akhlakul karimah yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya riyadhah kalau dalam istilah pondok pesantren, yaitu latihan. Latihan secara terus menerus agar mereka terbiasa dalam kegiatan tersebut. 2) saat pelaksanaan ada peserta didik yang mengobrol, bercanda, atau berisik saat kegiatan literasi berlangsung, sehingga mengganggu dan mengurangi konsentrasi peserta didik lainnya. 3) Keluarga bisa menjadi faktor penghambat jika orang tua tidak memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan tentang akhlak. Maka perkembangan anak dikhawatirkan mengalami penurunan dalam dunia pendidikan. Dan 4) Lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Lingkungan juga bisa menjadi faktor penghambat yang berpengaruh, karena dapat mempengaruhi seseorang ke arah yang baik atau buruk. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah serta teman-teman.

Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta didik Setelah Mengikuti kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya.

Kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin yang dilakukan di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya akan dapat membantu siswa untuk lebih mudah melatih keterampilan dalam membaca dan menulis, dan mengolah informasi yang sudah disampaikan. Selain itu, peserta didik juga memperoleh ilmu pengetahuan tentang akhlak, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Pelaksanaan kegiatan literasi ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan akhlakul karimah khususnya ditekankan pada akhlak kepada Allah seperti taat terhadap perintahnya, akhlak kepada manusia seperti sopan santun, akhlak kepada lingkungan menjaga dan disiplin dalam kegiatan literasi.

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses peningkatan akhlakul karimah. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti sebagai berikut: 1) Peserta didik memiliki sikap disiplin dengan waktu dan peraturan yang ada; 2) Peserta didik mampu menghormati guru pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran; 3) Peserta didik mampu bersikap sopan dan santun terhadap sesama maupun terhadap guru atau orang yang lebih tua dimanapun mereka berada; 4) Peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama; 5) Peserta didik mampu menjaga cara berpakaian yang baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Peningkatan akhlakul karimah peserta didik setelah mengikuti kegiatan Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik mampu bersikap disiplin terhadap waktu dan peraturan, serta menunjukkan sikap sopan santun terhadap teman, guru, dan orang yang lebih tua dalam berbagai situasi. Selain itu, mereka juga menjaga kerapihan dalam berpakaian. Dengan adanya kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya juga sebagai wadah proses mengembangkan keterampilan membaca dan menulis serta meningkatnya perilaku baik peserta didik, dan ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat nama baik lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren suryalaya, khususnya sekolah SMP Islam Serba Bakti.

SIMPULAN

Kegiatan literasi kitab Akhlakul Lil Banin di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya telah berjalan dengan baik. Proses perencanaan meliputi penjadwalan, persiapan fasilitas, dan penyusunan materi yang matang. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti bandongan, ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, yang memudahkan peserta didik dalam memahami isi materi. Peningkatan akhlakul karimah peserta didik tercermin dari pembiasaan mereka dalam mendengarkan guru, bersikap sopan terhadap sesama dan orang tua, serta menjaga penampilan yang baik di dalam maupun di luar sekolah. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif guru sebagai teladan, fasilitas seperti masjid, dukungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif. Namun, beberapa hambatan seperti kurangnya motivasi peserta didik, gangguan dari teman sebaya, serta minimnya perhatian orang tua juga ditemukan.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan akhlak peserta didik, yang terlihat dari peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan sikap positif di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Hasil yang dirasakan oleh peserta didik mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik, yang kemudian dijadikan dasar dalam pembiasaan perilaku sehari-hari. Sekolah diharapkan terus menjadi lembaga yang mendukung peningkatan akhlakul karimah melalui kegiatan literasi kitab, guru diharapkan terus memberikan motivasi dan contoh baik agar peserta didik tidak terpaksa mengikuti kegiatan literasi,dan peserta didik diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga semangat belajar dan perkembangan akhlak dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Amarodin. (2022). Akhlak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal*, *15*(2), 24–49.

Arif, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *5*(1), 1–12.

Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, *11*(1), 51.

Ekadiansyah, E. (2020). *Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie*. *1*(1), 23–33.

Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & . S. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *6*(1), 57–65.

Hafitli, H. R., Makarim, C., & Hakiem, H. (2020). Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *IX*, 205–224.

Herawati, H. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 124.

Hermanto, F., Ginanjar, A., & Nisa, A. N. S. (2017). Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. … *: Jurnal Pembelajaran IPS* …, *2*(2), 185–193.

Hendar, et al. (2023). Implementasi Dan Penerapan Kitab Akhlaqu Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma'A Ustadzihi Di Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih. *Jurnal Primary Edu. 1*(2), 134–144.

Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiyah*, *1*(1), 50.

Monica, R., Wawan, K., & Nurachmana, A. (2023). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. 1*(1).

Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarisuna. 4*(2). 289–309.

Nurhayati, I., & Firdaus, A. (2020). Upaya Peningkatan Minat Baca Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Literasi Sekolah Di Smp Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 116–127. https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.288

Nurjanah, S., Wulandari, D., & Hamid, A. (2022). Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta. *Jurnal International Conference on Islamic Studies*, *3*(2), 507–518. https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/169

Pamungkas, M. I. (1907). *Akhlak Muslim : Membangun Karakter Generasi Muda*. 38–53.

Retnaningdyah, p., et al. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Cet. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sisdiknas. 2023. Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfabeta. (Edisi 2 | Cetakan ke 29).

Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). *Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *33*(1), 11–20. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200

suratman. (2015). Strategi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustho Di Madrasah Diniyah Jauhar Awwal Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. *Persona Dasar*, *01*, 1–13.

Susilo, N., & Bisri, K. K. H. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syi'Ir*. *19*(1).

Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, 2019

Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, *16*(2), 179–189. https://doi.org/10.21831/diksi.v16i2.6617

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017*. *1*(1), 325–343.

Yunus, dkk. (2018). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis. Cet, 2. Jakarta: Bumi Aksara.